

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kreativitas Guru dalam Mengajar

a. Pengertian Kreativitas

Pengertian kreativitas sudah banyak dikemukakan oleh para ahli berdasarkan pandangan yang berbeda-beda, seperti yang dikemukakan oleh Utami Munandar menjelaskan pengertian kreativitas dengan mengemukakan beberapa perumusan yang merupakan kesimpulan para ahli mengenai kreativitas:

Pertama, kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Kedua, kreativitas (berpikir kreatif atau berpikir divergen) adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanaannya adalah pada kuantitas, ketepatangunaan, dan keragaman jawaban. Ketiga, secara operasional kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan orisinilitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, merinci) suatu gagasan.¹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian kreativitas guru adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang

¹Munandar Utami, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2004), hlm. 47-50

baru maupun mengembangkan hal-hal yang sudah ada untuk memberikan sejumlah pengetahuan kepada peserta didik di sekolah.

Kreativitas bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya, Kreativitas berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada.²

Bila konsep di atas dikaitkan dengan kreativitas guru, guru yang bersangkutan mungkin menciptakan suatu strategi mengajar yang benar-benar baru dan orisinil (asli ciptaan sendiri), atau dapat saja merupakan modifikasi dari berbagai strategi yang ada sehingga menghasilkan bentuk baru. Atau dalam contoh lain misalnya seorang guru menciptakan metode mengajar dengan diskusi yang belum pernah ia pakai.

Dengan berfikir kreatif memungkinkan guru untuk lebih terbuka dan divergen, artinya tidak selalu terikat dengan hal-hal yang sudah ada, sehingga memungkinkan sekali untuk dapat menerima perubahan dan inovasi. guru harus selalu mengembangkan diri untuk berkreasi supaya

²Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm.148

mempunyai kemampuan yang lebih dalam hal tertentu. Seperti halnya seorang guru yang harus mampu mengembangkan dirinya sendiri untuk dapat berbuat yang lebih baik dalam pembelajaran.

Kreativitas guru dalam mengajar harus mengandung beberapa prinsip yaitu memberi kemudahan dan suasana gembira, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menarik minat, menyajikan materi yang relevan, melibatkan emosi positif dalam pembelajaran, melibatkan semua indera dan pikiran, menyesuaikan dengan tingkat kemampuannya.³ Sabda Nabi SAW:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
يَسِّرُوا وَلَا تَعَسِّرُوا وَابَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

Dari Anas bin Malik dari Nabi SAW, beliau bersabda: “permudahlah dan jangan persulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat lari. (HR. Bukhari)”⁴

Dalam proses belajar mengajar guru yang kreatif akan dapat mengubah proses belajar menjadi suatu yang menarik dan bermakna bagi peserta didik, karena disajikan dengan penuh variasi dalam mengajar. Oleh

³Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 71-107

⁴Abu Abdullah bin Ismail Al Bukhari, *Shahih Bukhari 1*, Terj. Ahm Adie Thaha, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1986), hlm. 88-89

karena itu, guru dituntut untuk mejadi dinamitor yang menghantarkan hidup harmonis, sehingga akan bisa menjadi modal bagi ketentraman hidup siswa. Guru juga harus bisa menjadi promotor yang waspada dalam menggali, mengarahkan dan mengembangkan kemampuan siswa termasuk di dalamnya mengembangkan kecerdasan kognitif siswa.

b. Ciri-ciri Kreativitas

Ciri-ciri orang yang kreatif menurut Sound (1975) yang dikutip oleh Slameto menyatakan bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui pengamatan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Hasrat keingintahuan yang cukup besar;
- 2) Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru;
- 3) Panjang akal;
- 4) Keinginan untuk menemukan dan meneliti;
- 5) Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan;
- 6) Memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas;
- 7) Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban lebih banyak;
- 8) Kemampuan membuat analisis dan sitesis;
- 9) Memiliki semangat bertanya serta meneliti;
- 10) Memiliki daya abstraksi yang cukup baik;
- 11) Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.⁵

⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 149-150

Ciri-ciri guru kreatif yang lain juga dapat dilihat pada kegiatan pembelajaran, yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Fleksibel, artinya guru yang tidak kaku, luwes, dan dapat memahami kondisi anak didik, memahami cara belajar mereka.
- 2) Inspiratif, meskipun ada panduan kurikulum yang mengharuskan peserta didik mengikutnya, guru harus dapat menemukan banyak ide dari hal-hal baru.
- 3) Responsif, artinya cepat tanggap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi.
- 4) Empatik, artinya seorang guru dituntut mempunyai kesabaran lebih dalam memahami keberagaman peserta didik.⁶

Berbagai macam karakteristik di atas jarang sekali tampak pada seseorang secara keseluruhan, akan tetapi orang-orang yang kreatif akan lebih banyak memiliki ciri-ciri tersebut. Dari berbagai karakteristik orang yang kreatif dapat disimpulkan bahwa guru yang kreatif cirinya adalah: punya rasa ingin tahu yang dimanfaatkan semaksimal mungkin, mau bekerja keras, fleksibel, inspiratif, responsif, empatik, penuh inovasi/gagasan dan daya cipta, menghubungkan ide dan pengalaman yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda.

⁶ Andi Yudha Asfandiyar, *Kenapa Guru Harus Kreatif*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), hlm. 20-24

c. Fungsi Kreativitas

Kreativitas memiliki fungsi yang sangat penting karena berbagai hal, diantaranya untuk:

- 1) Mewujudkan diri sebagai kebutuhan pokok dalam hidup manusia;
- 2) Mencari solusi-solusi untuk pemecahan masalah;
- 3) Memberikan kepuasan individu;
- 4) Meningkatkan kualitas hidup.⁷

Sudah sangat jelas bahwa fungsi-fungsi di atas merupakan kebutuhan yang sangat penting, karena dalam kehidupan manusia selalu dihadapkan pada masalah-masalah kehidupan. Oleh karena itu, kreativitas dibutuhkan untuk memecahkan atau memberi solusi atas persoalan-persoalan termasuk di dalam masalah pendidikan.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Kreativitas dapat ditumbuhkembangkan melalui suatu proses yang terdiri dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Kreativitas secara umum dipengaruhi kemunculannya oleh adanya berbagai kemampuan yang dimiliki, sikap dan minat yang positif dan tinggi terhadap bidang pekerjaan yang ditekuni, serta kecakapan melaksanakan tugas-tugas.

Kreativitas dapat terwujud membutuhkan adanya dorongan dalam diri individu (motivasi intrinsik) dan

⁷ S.C Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: PT Gramedia, 1992), hlm. 45-46

dorongan dari lingkungan (motivasi ekstrinsik). Seperti pendapat berikut ini:

- 1) Menurut Roger setiap individu memiliki kecenderungan atau dorongan dari dalam dirinya untuk berkreativitas, mewujudkan potensi, mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas yang dimilikinya. Dorongan ini merupakan motivasi primer untuk kreativitas ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya.
- 2) Munandar (2009) mengemukakan bahwa lingkungan yang dapat mempengaruhi kreativitas individu dapat berupa lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁸

Dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi intrinsik hendaknya dibangun dalam diri individu sejak dini. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkenalkan individu dengan kegiatan-kegiatan kreatif, dengan tujuan memunculkan rasa ingin tahu, dan untuk melakukan hal-hal baru. Sedangkan untuk kondisi eksternal (dari lingkungan) secara konstruktif juga mendorong munculnya kreativitas.

Kreativitas memang tidak dapat dipaksakan, tetapi harus dimungkinkan untuk tumbuh. Individu memerlukan kondisi untuk memupuk dan memungkinkan individu tersebut mengembangkan sendiri potensinya. Maka

⁸Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, hlm. 37-39

penting mengupayakan lingkungan (kondisi eksternal) yang dapat memupuk dorongan dalam diri individu untuk mengembangkan kreativitasnya.

e. Kreativitas Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Guru yang professional memiliki tingkat kreativitas yang tinggi dalam mengajar akan mendorong siswa berusaha memacu dirinya untuk lebih maju dan berprestasi. Komponen yang paling pokok dari pekerjaan guru adalah mengajar dan pekerjaan siswa adalah belajar. Namun demikian guru juga ikut bertanggung jawab dengan cara memberi petunjuk cara belajar yang efektif.

Kreativitas guru dalam pembelajaran dapat dilihat sebagai berikut:

1) Kreativitas Guru dalam Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada pandangan terjadinya proses yang sifatnya masih umum. Oleh karena itu, strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber dari pendekatan tertentu.

Ada dua pendekatan dalam pembelajaran yaitu pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada siswa.⁹

Pendekatan yang berpusat pada guru biasanya dalam kegiatan belajar mengajar gurulah yang memegang peran sangat penting, maka biasanya proses pengajaran hanya akan berlangsung manakala ada guru dan minimal ada tiga peran yang harus dilakukan oleh guru, yaitu guru sebagai perencana, sebagai penyampai informasi dan guru sebagai evaluator.

Pendekatan yang berpusat pada siswa biasanya peran guru berubah dari peran sebagai sumber belajar menjadi peran sebagai fasilitator sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk belajar sesuai dengan gayanya sendiri.

2) Kreativitas Guru dalam Strategi Pembelajaran

Para ahli pendidikan telah banyak memberikan definisi mengenai pengertian strategi pembelajaran. Berikut ini akan diuraikan beberapa definisi tersebut antara lain:

1. Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran strategi adalah kegiatan

⁹Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm.6

pembelajaran yang dilakukan guru serta peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

2. Deck dan Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰

Dari berbagai definisi atau pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah langkah-langkah yang ditempuh guru untuk memanfaatkan sumber belajar yang ada, guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

3) Kreativitas Guru dalam Metode Pembelajaran

Seiring perkembangan zaman yang semakin pesat menjadikan kebutuhan hidup semakin kompleks, karenanya guru harus tanggap, guru diharapkan mampu menggunakan ragam metode efektif dan efisien untuk menyampaikan materi pelajaran. Penggunaan metode pembelajaran menjadi faktor pendukung dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat melibatkan aktivitas peserta didik.

Oleh karena itu perlu adanya aktivitas peserta didik serta kemampuan guru dalam menerapkan

¹⁰Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm 13-14

metode pembelajaran yang bervariasi, sehingga peserta didik tidak merasa bosan. Sehingga penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Dalam menetapkan metode mengajar, bukan tujuan yang menyesuaikan dengan metode atau karakter siswa, tetapi metode menjadi variabel dependen yang dapat berubah dan berkembang sesuai kebutuhan. Karena itu, efektivitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dan semua komponen pengajaran yang telah diprogram dalam satuan pelajaran.¹¹ Jadi penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Penggunaan metode juga bukan semata-mata berdasarkan kehendak guru tapi atas dasar kebutuhan siswa, atau karakter situasi kelas.

4) Kreativitas Guru dalam Menggunakan Keterampilan Mengajar

Unsur-unsur yang ada dalam pelaksanaan proses belajar mengajar adalah bagaimana seorang

¹¹Pupuh Fathurrohman dan M. Subry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. (Bandung: Refika Utama, 2011), hlm 59

guru dituntut kreasinya dalam menggunakan keterampilan mengajar. Karena keterampilan dasar mengajar ini tentu akan berpengaruh langsung terhadap kognisi siswa.

Keterampilan dasar yang harus dimiliki guru antara lain:

- (1) Keterampilan memberi penguatan, Keterampilan ini merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang bertujuan mengubah tingkah laku siswa baik respon positif maupun negatif. Guru dapat melakukannya dengan cara merespon kembali, memberi pujian atau hadiah kepada peserta didik yang berprestasi dan melakukan hal-hal positif.
- (2) Keterampilan bertanya, guru yang kreatif akan mengutamakan pertanyaan divergen, pertanyaan ini akan membawa para siswa dalam suasana belajar aktif juga meningkatkan minat dan motivasi siswa. Guru dalam mengajukan pertanyaan juga harus jelas, tidak berbelit-belit dan pertanyaan tersebut dapat dipahami oleh peserta didik.
- (3) Keterampilan variasi, keterampilan ini dapat diterapkan pada gaya mengajar guru, penggunaan media dan bahan pengajaran, variasi pola

interaksi dan kegiatan siswa. Variasi digunakan agar motivasi belajar peserta didik meningkat serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan.

- (4) Keterampilan dalam menjelaskan, yang perlu diperhatikan dalam keterampilan menjelaskan adalah kejelasan (jelas, singkat, dan lancar berbicara). Kita dapat menggunakan contoh yang konkrit agar mempermudah siswa menangkap apa yang kita jelaskan. Selain itu, kita bisa menggunakan penekanan dalam hal suara yang bervariasi untuk mendapatkan pemusatan perhatian siswa.
- (5) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membuka pelajaran: memberi acuan siswa dan membuat kaitan yang akan dipelajari dengan pengalaman dan pengetahuan siswa. Sedangkan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menutup pelajaran: *me-review* dan mengulang.
- (6) Keterampilan mengelola kelas, dengan memaksimalkan keterampilan ini guru dapat menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses interaksi edukatif.

(7) Keterampilan membimbing diskusi, dengan memaksimalkan keterampilan ini memungkinkan siswa menguasai konsep dan memecahkan masalah dan juga memberi kesempatan siswa untuk berfikir, berinteraksi sosial serta berlatih bersikap positif. Guru harus dapat membimbing diskusi sehingga tercipta iklim terbuka.¹²

Dengan guru mapel PAI bersama kreativitasnya dalam menggunakan keterampilan mengajar dengan maksimal dapat mengembangkan kognitif siswa. Sehingga dapat membantu siswa dalam menerima dan menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dan dapat membuat siswa agar selalu aktif, rajin, dan disiplin dalam mengajar. Pada akhirnya, baik dari pihak sekolah, guru dan siswa mendapatkan hasil yang maksimal dan memuaskan sesuai dengan yang diinginkan.

¹²Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 70-92

2. Kecerdasan Kognitif Siswa

a. Pengertian Kecerdasan Kognitif

Agar lebih jelas dalam membahas pengertian kecerdasan kognitif, maka penulis akan menguraikan tentang pengertian kecerdasan terlebih dahulu.

Kecerdasan sering diartikan dengan inteligensi. Istilah inteligensi berasal dari kata latin "*intelligere*" yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain. Dalam bahasa arab inteligensi disebut dengan "*ad-dzaka*" yang berarti pemahaman, kecepatan, kesempurnaan sesuatu. Dalam arti, kemampuan dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna. Bila seseorang tahu banyak hal, mampu belajar cepat, serta berulang kali dapat memilih tindakan yang efektif dalam situasi yang rumit, maka disimpulkan bahwa ia orang yang cerdas.¹³

Berikut ini beberapa definisi tentang intelegensi yang dikemukakan oleh para ahli:

- 1) Edward L. Thorndike, mengatakan bahwa *intelligence is demonstrable in ability of individual to make good responses from the stand point of the truth or fact.* (inteligensi ditunjukkan dengan kemampuan individu untuk memberikan respons yang tepat atas dasar kebenaran atau fakta). Orang

¹³ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 89

dianggap cerdas bila responnya merupakan respon yang baik terhadap stimulasi yang diterima.¹⁴

- 2) Sternberg, mendefinisikan inteligensi sebagai tiga dimensi yaitu (a) kapasitas untuk memperoleh pengetahuan (b) kemampuan untuk berfikir dan logika dalam abstrak (c) kapabilitas untuk memecahkan masalah.¹⁵

Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa: inteligensi adalah kemampuan potensial umum untuk belajar dan bertahan hidup, yang dicirikan kemampuan untuk belajar, kemampuan untuk berfikir abstrak, dan kemampuan memecahkan masalah.

Mengenai kecerdasan kognitif ini, berarti membicarakan adanya pengorganisasian saraf yang mungkin manusia berfikir secara rasional. Agar lengkap pengertian dan pemahaman tentang kecerdasan kognitif, maka berikut ini penulis mengemukakan pendapat para ahli mengenai kecerdasan kognitif itu. Siti Rahayu Hadi Tono dan kawan-kawan menjelaskan bahwa:

Kecerdasan kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berfikir dan mengamati, artinya tingkah laku yang mengakibatkan seseorang mendapatkan pengertian

¹⁴Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Akasara, 2008), hlm. 64-65

¹⁵Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 90

dan lain-lain yang dibutuhkan untuk menggunakan pengertian.¹⁶

Sedangkan Monty P. Satiadarma dan Felis E.

Waruwu berpendapat bahwa:

Kecerdasan kognitif adalah kemampuan yang mencakup perkembangan ingatan, perolehan informasi, proses berfikir logis dan perkembangan ingatan, perolehan informasi, proses berfikir logis dan perkembangan dalam memecahkan masalah.¹⁷

Dari pendapat yang telah dikemukakan para ahli di atas mengenai kecerdasan kognitif, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan kognitif merupakan kemampuan individu yang meliputi kemampuan berfikir, mengingat, menggunakan bahasa dan memecahkan masalah yang kesemuanya ini menjadi aktivitas mental yang dilakukan individu secara sadar dalam interaksinya dengan lingkungan. Atau dengan kata lain, kecerdasan kognitif yakni kemampuan individu dalam melakukan abstraksi serta berfikir secara cepat untuk menyesuaikan diri dengan sesuatu yang baru.

Dasar Al-Quran yang menerangkan tentang kewajiban belajar kognitif terdapat dalam surat Al-Qur'an surat at-taubah ayat 122 yang berbunyi:

¹⁶Siti Rahayu Haditono, dkk., *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm. 208

¹⁷Monty P. Satiadarma dan Felis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan: Pedoman bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hlm. 63

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ
 فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا
 رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”¹⁸(QS. at-taubah: 122)

Maksud dari ayat di atas adalah dilarang semua mukmin ikut dalam peperangan tetapi harus ada yang masih tetap tinggal di daerahnya untuk memperdalam ilmu pengetahuan agar dapat diajarkan kepada lainnya.

Selain dasar Al-Qur'an yang menerangkan tentang anjuran belajar kognitif juga diterangkan dalam hadis berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَالَ لَأَحْسَدًا لَا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَا لَا فَسْلَطَ عَلَى
 هَلَكْتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا
 وَيُعَلِّمُهَا

¹⁸ Ahmad Mustofa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz 11*, (Semarang: Toha Putra, 1992), hlm. 83-84

“Dari Abdullah bin Mas’ud bahwa Nabi saw bersabda: tidak ada iri hati kecuali kepada dua orang, yaitu orang yang diberi Allah harta kemudian dipergunakannya dalam kebenaran, dan orang yang diberi Allah hikmah (ilmu) kemudian dipergunakannya dengan baik dan di ajarkannya”. (HR. Bukhori)¹⁹

Apabila seorang guru dalam mengembangkan kecerdasan kognitif siswa sesuai dengan ajaran agama islam, maka para siswa akan lebih menjaga diri dari kesesatan dan kemaksiatan, dapat melaksanakan perintah agama dengan baik dan dapat menjauhi larangan Allah. Dengan demikian, para siswa akan menjadi generasi penerus agama yang baik dan sejahtera dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, kecerdasan kognitif sangatlah penting untuk mencerdaskan siswa. Sebagai seorang guru haruslah berkreasi dalam menyampaikan ilmu dan tidak monoton supaya para siswa dapat menyerap ilmu pengetahuan dengan baik, khususnya dalam meningkatkan kecerdasan kognitif.

Dengan memiliki kecerdasan kognitif yang baik akan membuat para siswa menyadari bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri. Allah menciptakan manusia untuk saling mengenal satu dengan yang lainnya. Maka dengan adanya kecerdasan tersebut para siswa mampu berinteraksi sosial dengan baik sesuai ajaran agama.

¹⁹ Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari syarah Shahih Al Bukhari*, Terj. Gazirah Abdi Ummah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), hlm. 315

Allah menciptakan manusia sebagai kholifah atau pemimpin di muka bumi, maka seharusnya manusia dapat membuat kemakmuran dan memanfaatkan sumber daya yang ada di muka bumi dengan baik. Dasar ini yang dijadikan pijakan para guru untuk mengembangkan kreativitas dalam mengajar kecerdasan kognitif para siswa. Dimana para siswa kelak akan menjadi seorang pemimpin di muka bumi. Dengan adanya bekal kecerdasan kognitif para siswa dapat mengembangkan ilmu sains dan teknologi dalam memanfaatkan dan memakmurkan sumber daya yang ada di muka bumi secara baik sesuai konsep penciptaan manusia yang diciptakan oleh Allah untuk menjadi pemimpin di muka bumi.

b. Perkembangan Kecerdasan Kognitif

Dalam perkembangan kecerdasan kognitif ini terdapat tiga teori belajar yang bertitik tolak dari teori kognitivisme, yakni perkembangan Jean Piaget, teori kognitif Jerome S. Bruner dan teori bermakna David P. Ausubel.

1) Teori perkembangan Jean Piaget

Dalam konsep perkembangan kognitif Piaget dikenal ada dua fungsi dasar, yaitu organisasi dan adaptasi.²⁰ Dalam teorinya, Piaget membagi proses

²⁰Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 135

adaptasi ke dalam tiga proses dimana ketiga proses tersebut berkaitan satu sama lain. Proses yang dimaksud itu, yaitu:

a) Proses Asimilasi

Proses asimilasi ini melibatkan respons terhadap objek atau peristiwa sesuai dengan skema yang sudah ada.

b) Proses Akomodasi

Proses merespons suatu peristiwa baru dengan memodifikasi suatu rancangan yang telah ada atau dengan membentuk suatu rancangan baru.

c) Proses equilibrasi

Proses dimana individu merespons peristiwa-peristiwa baru berdasarkan skema yang sudah ada.²¹

Dari uraian di atas mengenai konsep perkembangan kecerdasan kognitif dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan berfikir manusia, sebagaimana yang diutarakan Piaget, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya akomodasi, asimilasi dan equilibrasi. Antara satu aktivitas mental dengan aktivitas mental lainnya tersebut saling berkaitan. Sehingga untuk memahami mekanisme perkembangan kognitif manusia, kita perlu memahami arti dan fungsi dari masing-masing aktivitas mental tersebut.

²¹Jeanne Ellis Ormrod, *Educational Psychology Developing Learning: Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), hlm. 41

Perkembangan struktur kognitif terjadi jika anak didik melakukan asimilasi dan akomodasi terhadap stimulus lingkungannya.²² Agar proses pembelajaran PAI berjalan secara optimal, maka pembelajaran PAI harus disajikan di seputar struktur kognitif anak didik.

Namun, apabila materi pembelajaran PAI tidak bisa diasimilasikan ke struktur kognitif anak didik, maka materi pembelajaran tersebut tidak bermakna bagi anak didik. Di sisi lain, apabila materi pembelajaran PAI sudah bisa diasimilasikan secara sempurna, maka tidak akan ada proses belajar yang terjadi. Agar terjadi proses pembelajaran PAI, maka materi pembelajaran PAI harus sebagian sudah diketahui dan sebagian belum. Bagian yang sudah diketahui akan menimbulkan modifikasi dalam struktur kognitif anak didik. Modifikasi ini disebut dengan akomodasi yang dapat disamakan dengan belajar.²³

2) Teori kognitif Jerome S. Bruner

Bruner merupakan salah satu tokoh ahli psikologi kognitif yang banyak memberikan

²² I Nyoman Surna, *Psikologi Pendidikan 1*. (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm. 60

²³ Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta Rajawali Pers, 2013), hlm. 18

pandangan mengenai perkembangan kognitif manusia, bagaimana manusia belajar dan menstransformasi pengetahuan.

Dalam perkembangan kognitif, Bruner mengusulkan teori *free discovery learning*, yakni "teori yang beranggapan bahwa proses belajar manusia akan berjalan baik, kreatif dan kognitif berkembang optimal bila guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan suatu aturan yang menjadi sumbernya".²⁴ Dengan kata lain, kognitif akan dapat berkembang baik apabila dalam proses belajar siswa dibimbing secara induktif untuk memahami dan mengingat suatu hal yang telah diterimanya.

Discovery learning mengarah pada *self reward*. Yang mana anak akan mencapai keputusan karena telah menemukan pemecahan problem sendiri. Dalam praktek banyak cara untuk melakukan *discovery learning*. Salah satunya dengan menggunakan teknik diskusi kelompok.²⁵

3) Teori bermakna David P. Ausubel

²⁴Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 12

²⁵ Widodo Supriyono dan Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm 230-231

David Ausubel adalah seorang ahli psikologi pendidikan. Bagi Ausubel, belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep yang relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Dalam bukunya yang berjudul *Educational Psychology A Cognitive View*, menyatakan:

The most important single factor influencing learning is what the learner already knows. Ascertain this and teach him accordingly. (Faktor terpenting yang mempengaruhi belajar ialah apa yang telah diketahui siswa. Yakinlah hal ini dan ajarkanlah ia demikian).²⁶

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kognitif siswa dapat berkembang baik bila materi yang dipelajari siswa diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Apabila informasi (materi) telah tersusun sesuai dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa maka siswa akan mampu mengaitkan informasi (materi) barunya dengan struktur kognitif yang dimilikinya sehingga belajar dapat dikatakan bermakna.

Belajar akan lebih bermakna jika pengetahuan yang diperoleh anak bukan sekadar didapat dari kegiatan menghafal, tapi dengan mengalami. Selaras dengan pernyataan Confisius yang mengatakan:

²⁶Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 100

What I hear, I forget (Apa yang saya dengar, saya lupa), *What I see, I remember* (Apa yang saya lihat, saya ingat), *What I do, I understand* (Apa yang saya lakukan, saya paham).²⁷

Oleh karena itu, pembelajaran yang arahnya hanya kepada target penguasaan materi terbukti hanya untuk kompetensi mengingat jangka pendek dan tidak berhasil untuk kompetensi jangka panjang.

Secara operasional, hal-hal yang berkaitan dengan belajar bermakna yaitu: *pertama*, apersepsi yaitu memulai pelajaran dengan hal-hal yang nyata atau yang diketahui atau yang dipahami peserta didik. Peserta didik akan termotivasi dengan bahan (materi) ajar yang menarik dan berguna bagi mereka dan mendorong agar tertarik untuk mengetahui hal-hal yang baru dengan melatih kepekaan dan rasa ingin tahu siswa.

Kedua, eksplorasi yang meliputi keterampilan atau materi baru yang diperkenalkan, mengaitkan materi dengan pengetahuan yang sudah ada pada siswa sehingga mereka mudah memahami dan ketepatan menentukan beberapa metode dalam proses pembelajaran. Proses ini akan jauh lebih bermakna apabila sejak awal siswa terlibat aktif dalam

²⁷Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Tinjauan Teoretis dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm.39

menafsirkan dan memahami materi ajaran, memecahkan masalah terkait apa yang dikaji dengan realitas kehidupan.

c. Tahap-tahap Perkembangan Kecerdasan Kognitif

Perkembangan kecerdasan kognitif merupakan perubahan kemampuan berfikir atau intelektual. Seperti halnya kemampuan fisik, banyak ulama Islam membagi perkembangan kognitif berdasarkan periode. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S. Ar-Ruum/30 ayat 54:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً تَخْلُقُ مَا يَشَاءُ
وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

”Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.”²⁸

Dengan demikian tahap perkembangan kecerdasan kognitif dibagi menjadi empat periode; periode

²⁸ Ahmad Mustofa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz 21*, (Semarang: Toha Putra, 1992), hlm. 118

perkembangan, periode pencapaian kematangan, periode tengah baya dan periode lanjut usia.²⁹

Sedangkan dalam teori Piaget, setiap individu mengalami tingkat-tingkat perkembangan intelektual sebagai berikut: (1) Sensorimotor; 0-2 tahun, (2) Pra operasional ; 2-7 tahun (3) Operasional ; 7-11 tahun, (4) Operasional formal; >11 tahun.³⁰

Berdasarkan pembahasan dalam judul skripsi ini yang membahas kecerdasan kognitif pada siswa tingkat Madrasah Aliyah/ sederajat, maka penulis akan menguraikan tahapan perkembangan kecerdasan kognitif pada periode operasional formal saja karena pada taraf usia operasional formal inilah siswa duduk di bangku sekolah tingkat Madrasah Aliyah/ sederajat. Periode operasional formal (>11 tahun) merupakan tahap tertinggi dari perkembangan kognitif. Muhibbin Syah menjelaskan:

Dalam perkembangan kognitif tahap akhir seorang remaja telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan baik secara simultan (serentak) maupun berurutan dua ragam kemampuan kognitif, yakni: 1) kapasitas menggunakan hipotesis; 2) kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak dengan kapasitas menggunakan hipotesis (anggapan dasar), seorang remaja akan mampu berfikir hipotesis yakni berfikir mengenai sesuatu

²⁹Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga pascakematian*, (Jakarta PT Raja Grafindo, 2008), hlm, 135

³⁰Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 136

khususnya dalam hal pemecahan masalah dengan menggunakan dasar yang relevan dengan lingkungan yang ia respon.³¹

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tahap operasional formal yakni periode terakhir perkembangan kognitif dalam teori Piaget. Tahap ini dimulai dialami anak dalam usia sebelas tahun (saat pubertas) dan terus berlanjut sampai dewasa. Karakteristik tahap ini yakni diperolehnya kemampuan untuk berfikir secara abstrak, menalar secara logis dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Sehingga remaja tersebut akan mampu mempelajari materi-materi pelajaran yang abstrak, seperti ilmu agama (dalam hal ini misalnya ilmu tauhid), ilmu matematika dan ilmu-ilmu abstrak lainnya dengan luas dan mendalam.

Salah satu contoh mengaplikasikan pembelajaran PAI pada tahap ini bisa dengan mengajukan persoalan atau masalah dan mengajak anak didik untuk menyusun hipotesis tentang cara memecahkan masalah. Misalnya, guru berkata “Kalau seandainya masjid itu dibangun dengan uang hasil korupsi, apa yang harus dilakukan?” . Kemudian, suruh anak didik mendiskusikan mengenai hal tersebut.³²

³¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.72

³² Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta Rajawali Pers, 2013), hlm. 19

d. Gaya Kognitif

Setiap individu memiliki cara-cara sendiri yang disukainya dalam menyusun apa yang dilihat, diingat dan dipikirkannya. Perbedaan-perbedaan antar pribadi yang menetap dalam cara menyusun dan mengolah informasi serta pengalaman-pengalaman ini dikenal sebagai gaya kognitif.

Gaya kognitif merupakan variabel penting yang mempengaruhi pilihan-pilihan siswa dalam bidang akademik, kelanjutan perkembangan akademik, bagaimana siswa belajar serta bagaimana siswa dan guru berinteraksi di dalam kelas.³³ Dalam proses pembelajaran, macam-macam gaya kognitif tersebut diantaranya, yaitu:

- a. *Field Dependence (FD)*
Field dependence yakni persepsi siswa untuk memperoleh informasi yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.³⁴
- b. *Field Independence (FI)*
Field independence yakni persepsi siswa untuk memperoleh informasi yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.
- c. *Gaya implusive*
Siswa yang memiliki gaya implusif cenderung memberi respon sangat cepat, tetapi juga melakukan sedikit kesalahan.
- d. *Gaya reflective*

³³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm 162

³⁴ Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 95

Siswa dengan gaya reflektif cenderung menggunakan lebih banyak waktu untuk merespon dan merenungkan akurasi jawaban.³⁵

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap individu mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam menerima setiap informasi khususnya dalam proses pembelajaran di sekolah. Gaya-gaya tersebut seperti gaya *field dependence*, *field independence*, *impulsive* dan *reflective* baik secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan pengaruh terhadap perkembangan kognisi individu.

Agar dapat memperhatikan gaya belajar siswa, guru harus menguasai keterampilan dalam berbagai gaya mengajar dan harus sanggup menjalankan berbagai peranan, misalnya sebagai ahli bahan pelajaran, sumber informasi, instruktur, pengatur pelajaran, evaluator. Guru harus sanggup menentukan metode mengajar-belajar yang paling serasi, bahan yang sebaiknya dipelajari secara individual menurut gaya belajar masing-masing, serta bahan untuk seluruh kelas.

Dengan mengetahui gaya belajar siswa, guru dapat menyesuaikan gaya mengajarnya dengan kebutuhan siswa, misalnya dengan menggunakan berbagai gaya

³⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hlm 147

mengajar sehingga anak didik dapat memperoleh cara yang efektif baginya.

e. Aspek-aspek kompetensi Kognitif

Pada umumnya dalam proses pembelajaran terdapat tiga aspek yang mesti dapat dikuasai oleh siswa. Ketiga aspek tersebut yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Setiap bidang studi selalu mengandung ketiga aspek tersebut, tetapi penekannya selalu berbeda. Bidang studi praktek lebih menekankan pada aspek psikomotorik, sedangkan bidang studi pemahaman konsep lebih menekankan pada aspek kognitif. Namun, kedua aspek tersebut mengandung aspek afektif.

Aspek kognitif berhubungan dengan pengetahuan dan aspek intelektual. Aspek kognitif inilah yang mendasari pengetahuan yang dimiliki manusia, merupakan sarana untuk memperoleh pengetahuan atau kecakapan yang membuat seorang individu berkompeten. Aspek kognitif terdiri dari enam kategori tujuan pokok: kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sistesis, dan evaluasi. Jadi, pada dasarnya aspek kognitif ini terkait dengan kemampuan berfikir. Oleh karena itu erat hubungannya dengan taksonomi Bloom.

Pada tahun 1956, Benjamin Bloom, dosen pendidikan di University of Chicago, memimpin sebuah tim yang membuat taksonomi untuk domain kognitif dan

afektif. Domain kognitif terdiri dari: *knowledge* (pengetahuan), *comprehension* (pemahaman), *application* (aplikasi), *analysis* (analisis), *synthesis* (sintesis), dan *evaluation* (penilaian).

Pada tahun 1994, salah seorang murid Bloom, Lorin W. Anderson, David R. Krathwohl dan para ahli psikologi aliran kognitivisme memperbaiki taksonomi Bloom agar sesuai dengan kemajuan zaman. Hasil perbaikan tersebut dipublikasikan pada tahun 2001 dengan nama "Revisi Taksonomi Bloom". Revisi hanya dilakukan pada ranah kognitif.³⁶

Pada taksonomi Bloom yang direvisi jumlah dan jenis proses kognitif tetap sama seperti dalam taksonomi yang lama, hanya kategori analisis dan evaluasi ditukar urutannya dan kategori sintesis kini dinamai mencipta (*creating*). Seperti halnya taksonomi yang lama, taksonomi yang baru secara umum juga menunjukkan perjenjangan, dari proses kognitif yang sederhana ke proses kognitif yang lebih kompleks. Namun demikian perjenjangan pada taksonomi yang baru lebih fleksibel sifatnya. Artinya, untuk dapat melakukan proses kognitif yang lebih tinggi tidak mutlak

³⁶Hadi Satyagraha, *The Case Method: Mendidik Manager Ala Harvard*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), hlm. 180

disyaratkan penguasaan proses kognitif yang lebih rendah.

Berikut adalah taksonomi proses kognitif yang baru:

- a. Mengingat (*Remember*, C1): kemampuan menarik kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang.
- b. Memahami (*Understand*, C2): kemampuan mengkonstruksi makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, mengaitkan informasi yang baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru ke dalam skema yang telah ada dalam pemikiran siswa.
- c. Mengaplikasikan (*Apply*, C3): mencakup penggunaan suatu prosedur guna menyelesaikan masalah atau mengerjakan tugas.
- d. Menganalisis (*Analyze*, C4): menguraikan suatu permasalahan atau obyek ke unsur-unsurnya dan menentukan bagaimana saling keterkaitan antar unsur-unsur tersebut dan struktur besarnya.
- e. Mengevaluasi (*Evaluate*, C5): kemampuan membuat suatu pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar yang ada.
- f. Mencipta (*Create*, C6): kemampuan menggabungkan beberapa unsur menjadi suatu bentuk kesatuan.³⁷

Pada dasarnya substansi mapel rumpun Pendidikan Agama Islam sangat kompleks dan membutuhkan daya nalar, analisis dan sintesis yang baik dalam proses pembelajaran. Hal ini tentu dipengaruhi juga oleh bagaimana kreativitas guru menyajikan dan

³⁷Lorin W. Anderson dan David R. Krahwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision Of Bloom's Taxonomy Of Educational Objectives*. Terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm 103-132

menyampaikan materi tersebut sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik dan kompleksitas materi pelajaran tersebut dapat dikuasai siswa sebagai akibat dari proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pembelajaran yang harusnya dikembangkan dalam mapel rumpun pendidikan agama Islam bukanlah pembelajaran yang membosankan, tetapi pembelajaran aktif dan transformatif. Seorang guru PAI sudah semestinya mampu untuk menerapkan kreativitasnya pada mata pelajaran tersebut sehingga memberikan implikasi yang nyata bagi perkembangan kognitif siswa.

Dalam kegiatan belajar mengajar mapel rumpun pendidikan agama islam siswa diharapkan tidak hanya dapat mengambil suatu kesan aktivitas edukatif yang diterapkan guru dalam bentuk *life skill* sesuai minat dan bakatnya, tetapi juga menguasai materi pembelajaran secara teoritis. Bila mereka bisa menguasainya maka, materi itu pun bisa tersimpan dengan baik di memori otak mereka yang dapat terus diingat dan inilah yang termasuk proses kognitif dalam pembelajaran PAI.

B. Kajian Pustaka

Penulis akan mendeskripsikan beberapa karya yang ada relevansinya dengan judul yang penulis buat, sebagai sandaran teori dan perbandingan dalam penelitian ini. Diantaranya penulis paparkan sebagai berikut:

1. Skripsi saudara Nur Kholis (NIM. 093111259) mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2010 yang berjudul "Pengaruh Kreativitas Guru dalam Mengajar Terhadap Minat Belajar Rumpun PAI Siswa Kelas V Di MI NU Ngadiwarno Sukorejo Kendal".

Dalam skripsi ini dijelaskan tentang kreativitas guru dalam mengajar terhadap minat belajar rumpun PAI siswa kelas V di MI NU Ngadiwarno Sukorejo Kendal, dengan hasil penelitian bahwa "ada hubungan kreatifitas guru dalam mengajar dengan minat belajar PAI di MI NU Ngadiwarno Kendal."³⁸

2. Skripsi saudara Imroatun Khoirun Nisak (NIM. 05110160) mahasiswi Fakultas Tarbiyah UIN Malik Ibrahim Malang tahun 2009 yang berjudul "Upaya Pengembangan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Penggunaan Media Pembelajaran di SMA Negeri 1 Sidoarjo".

Dalam skripsi ini dijelaskan tentang pengembangan kreativitas guru pendidikan agama islam (PAI) dalam penggunaan media pembelajaran di SMA Negeri 1 Sidoarjo, dengan hasil penelitian bahwa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Sidoarjo secara manual, dalam proses pembelajaran memakai media pembelajaran. Karena disetiap kelas disediakan media

³⁸ Nur Kholis, "Pengaruh Kreatifitas Guru Dalam Mengajar Terhadap Minat Belajar Rumpun Pai Siswa Kelas V di MI NU Ngadiwarno Sukorejo Kendal", Skripsi (Semarang: IAIN Walisongo, 2010), hlm. v

LCD Projector. Akan tetapi tergantung sesuai dengan materi pembelajarannya (kondisional). Di samping itu, guru juga memiliki kreativitas dalam menggunakan media-media pembelajaran yang ada dan menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang akan sampaikan, yaitu disesuaikan dengan materi, tujuan, metode, karakteristik siswa di kelas, hal ini dimaksudkan agar penggunaan media pembelajaran tidak melenceng dari materi, tujuan, metode, karakteristik siswa sehingga pemahaman siswa dengan penggunaan media pembelajaran dapat lebih mudah dicapai.³⁹

3. Skripsi saudara Eka Sundari (NIM. 063811009) mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2010 yang berjudul "Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kreativitas Guru Menggunakan Media Audiovisual Terhadap Motivasi Belajar pada Materi Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia Di MTs Sunan Katong Kaliwungu Kendal".

Dari skripsi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang kreativitas guru terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII di MTs NU 05 Sunan Katong Kaliwungu Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011. Artinya semakin baik kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran audiovisual pada saat

³⁹Imroatun Khoirun Nisak, "Upaya Pengembangan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Penggunaan Media Pembelajaran di SMA Negeri 1 Sidoarjo", Skripsi (Malang: UIN Malik Ibrahim, 2009), hlm xviii

proses pembelajaran maka semakin baik pula tingkat motivasi belajar siswa di MTs NU 05 Kaliwungu Kendal.⁴⁰

4. Skripsi saudara Mushoffa (NIM. 3198232) mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul "Pengaruh Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Terhadap Minat Belajar PAI Siswa MTs. Khoiriyah Bae Kudus". Dari skripsi tersebut menunjukkan terdapat pengaruh positif antara kreativitas guru dalam pembelajaran terhadap minat belajar PAI.⁴¹

Setelah memaparkan skripsi dengan permasalahan di atas yang membedakan dengan penelitian penulis yaitu belum ada yang secara spesifik mengkaji atau membahas tentang penelitian mengenai "Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Kognitif Siswa pada Mapel Rumpun Pendidikan Agama Islam di MAN 02 Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus".

C. Kerangka Berfikir

Salah satu aspek penting dari perkembangan kognitif, perkembangan pemikiran kritis ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungannya. Pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan memiliki arti penting

⁴⁰Eko Sundari, "Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kreativitas Guru Menggunakan Media Audiovisual Terhadap Motivasi Belajar pada Materi Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia Di MTs Sunan Katong Kaliwungu Kendal", Skripsi (Semarang: IAIN Walisongo, 2011), hlm. vi

⁴¹Mushoffa, "Pengaruh Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Terhadap Minat Belajar PAI Siswa MTs. Khoiriyah Bae Kudus", Skripsi (Semarang: IAIN Walisongo, 2005), hlm ii

bagi terjadinya perubahan perkembangan. Demikian juga dengan interaksi sosial, sangat berperan dalam mengembangkan pemikiran anak sehingga pada akhirnya mereka dapat berfikir secara lebih kritis dan logis.

Sejak lahir, peserta didik terlibat secara aktif dalam membangun pemahaman-pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengalaman-pengalaman, baik di rumah, sekolah maupun masyarakat. Melalui proses mengamati dan berpartisipasi aktif dalam interaksi dengan peserta didik dan orang dewasa lainnya, termasuk dengan guru. Jadi, peserta didik adalah pembelajar aktif, membentuk hipotesis mereka sendiri dan kemudian membuktikannya melalui interaksi sosial dan proses-proses berfikir mereka sendiri, seperti mengamati apa yang terjadi, merefleksikan dalam temuan-temuan mereka, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan memformulasikan jawaban-jawaban.

Akan tetapi, sebagai individu yang sedang berkembang dan adanya keterbatasan-keterbatasan dalam pengalaman mereka, pola pemikiran peserta didik terkesan masih sempit, dangkal dan belum akurat. Untuk itu, para guru dengan menggunakan kreativitasnya perlu membantu peserta didik melakukan refleksi atas pengalaman-pengalaman mereka, sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam.

Oleh sebab itu, sejumlah ahli psikologi dan pendidikan menyarankan bahwa proses pembelajaran di sekolah seharusnya lebih sekedar mengingat atau menyerap secara pasif berbagai

informasi baru, melainkan peserta didik perlu berbuat lebih banyak dan belajar bagaimana berfikir secara kritis. Peserta didik didorong untuk memiliki kesadaran akan diri dan lingkungannya, yang pada gilirannya terbentuk kesadaran berfikir secara kritis.

